

Potensi Kluster Industri Furnitur Dari Kayu Di Wilayah Subosukawonosraten

Potential Industry Cluster Furniture From Wood In Subosukawonosraten Area

Rina Wulandari^{a*}, Retno Widodo Dwi Pramono^b, Widyasari Her Nugrahandika^c

^a Departmen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, UGM

^b Departmen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, UGM

^c Departmen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, UGM,

*Email: rinawulandari8@gmail.com

Abstrak

Konsep kluster industri menjadi rujukan kebijakan bagi pengembangan ekonomi wilayah di berbagai Negara. Bercermin pada keberhasilan beberapa negara maju dan berkembang yang sukses mengembangkan kluster industri, Pemerintah Indonesia menetapkan pendekatan kluster industri untuk meningkatkan daya saing dan mempercepat pembangunan ekonomi yang tertuang dalam Peta Panduan Pengembangan Kluster Industri Prioritas Tahun 2010-2014. Meskipun demikian, konsep kluster adalah sebuah konsep yang multidimensi dan kompleks. Pada banyak diskusi, konsep kluster dikaji tanpa memperhatikan dasar teori dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, sehingga menyebabkan kegagalan penerapan konsep ini. Secara empiris, di Indonesia, industri didominasi oleh IKM dan cenderung mengelompok secara alami, sementara secara teoritis, aglomerasi industri merupakan embrio kluster industri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi potensi industri furnitur dari kayu di Subosukawonosraten berdasarkan distribusi spasial industrinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan teknik analisis *Average Nearest Neighbor* untuk mengidentifikasi aglomerasi industri dan dilanjutkan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan membandingkan pola data empiris dengan proposisi. Aglomerasi industri merupakan embrio dari kluster. Aglomerasi industri dapat berkembang menjadi kluster yang ideal setelah melalui fase pembentukan, pertumbuhan. Terdapat empat aglomerasi industri furnitur dari kayu yang berpotensi berkembang menjadi kluster di Subosukawonosraten. Aglomerasi industri furnitur dari kayu I (Sragen, Boyolali dan Karanganyar) dan II (Sukoharjo dan Klaten) adalah yang paling potensial untuk berkembang menjadi kluster dibandingkan dengan yang lain. Aglomerasi industri tersebut berada pada fase pertumbuhan, dinilai berdasarkan pada aspek ukuran aglomerasi, jenis aktor yang terlibat, bentuk kolaborasi antara aktor, dan jangkauan pemasaran.

Kata kunci: *kluster industri, aglomerasi, industri furnitur dari kayu*

Abstract

Industrial cluster concept has become a policy reference for regional economic development in various countries. Reflecting on the success of several developed and developing countries successfully developing industrial clusters,

the Government of Indonesia sets an industry cluster approach to enhance competitiveness and accelerate economic development as set forth in Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Tahun 2010-2014. Nevertheless, industrial cluster concept is a multidimensional and complex. In many discussions, industrial cluster concepts assessed without regard to the scientific components contained therein, leading to the failure of implementation this concept. Empirically, in Indonesia, the industry is dominated by SMEs naturally agglomerate, while theoretically, industrial agglomeration is an embryo of an industrial cluster. Therefore, researcher is interested to identify the potential clusters of the case of wooden furniture industry in Subosukawonosraten based on the spatial distribution of the industry. The method in this study using case study method which consist Average Nearest Neighbor analysis to identify industrial agglomeration and continued with descriptive qualitative analysis techniques and pattern matching between empirical data and theoretical proposition. Industrial agglomeration is the embryo of the cluster. Industrial agglomeration can develop into an ideal cluster after going through 'formation' and 'growth' phase. There are four agglomeration of wooden furniture industry which potentially develop into cluster in Subosukawonosraten. Agglomeration of wooden furniture industry I (located in Sragen, Boyolali, and Karanganyar) and II (located in Sukoharjo and Klaten) are the most potential to develop into cluster compared to others. That industrial agglomeration is in 'growth phase' judge on agglomeration size, type of actor, collaboration between actors, and market area.

Keywords: *industrial cluster, agglomeration, wooden furniture industry*

1. PENDAHULUAN

Konsep klaster industri telah menjadi rujukan kebijakan bagi pengembangan ekonomi wilayah di berbagai negara. Kemunculan konsep klaster erat kaitannya dengan gejala aglomerasi industri. Porter (1990) berpendapat bahwa strategi klaster merupakan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan daya saing nasional yang fokus pada sektor industri tertentu.

Konsep klaster industri menekankan pada aspek konsentrasi geografis, keterkaitan/ hubungan, dan keterlibatan aktor-aktor yang meliputi industri dan institusi. Industri dalam hal ini mempunyai arti luas sebagai himpunan bisnis tertentu, bukan hanya industri pengolahan atau manufaktur saja.

Bercermin pada keberhasilan beberapa negara maju dan berkembang yang sukses mengembangkan klaster industri, Pemerintah Indonesia menetapkan pendekatan klaster industri untuk meningkatkan daya saing dan mempercepat pembangunan ekonomi melalui Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Tahun 2010-2014. Meskipun demikian, menurut Peters (2004) konsep klaster adalah sebuah konsep yang multidimensi dan kompleks. Pada banyak diskusi, konsep klaster dikaji hanya dengan mengalih-bahasakan terminologi 'klaster' menjadi 'kelompok', kemudian diterjemahkan secara bebas menjadi 'pengelompokan industri pada suatu wilayah' tanpa memperhatikan dasar teori dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, upaya Pemerintah Indonesia mengadopsi konsep klaster

sebagai alat kebijakan untuk membangun industri nasional tampaknya akan sulit terwujud jika tidak mampu menerjemahkan kejelasan konsep klaster.

Secara empiris, industri yang didominasi oleh IKM di Indonesia tanpa diorganisasi dan secara alami mengelompok. Pemerintah sering kali menyebut pengelompokan ini dengan nama sentra. Sedangkan secara teoritis, Bianchi, dkk (1997); Andersson, dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007) berpendapat bahwa klaster pada awalnya berupa aglomerasi perusahaan yang memproduksi komoditas yang sama. Aglomerasi industri kemudian berkembang membentuk jejaring dengan supplier, konsumen, institusi R&D dan asosiasi perdagangan, sehingga pada akhirnya berevolusi menjadi klaster yang mampu berinovasi dan berdaya saing.

Ditetapkannya kebijakan pengembangan klaster industri oleh pemerintah pusat telah memotivasi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi potensi klaster industri di daerahnya. Meskipun demikian, konsep klaster merupakan konsep kewilayahan dan lintas sektoral. Kurangnya pemahaman pemerintah sebagai pengambil kebijakan, terkait klaster industri justru menghambat perkembangan klaster industri. Berdasarkan hasil penelitian Rizal dan Kastaman (2015) menyebutkan bahwa upaya pemerintah dalam fasilitasi pengembangan klaster industri pada 1.111 sentra di Indonesia tahun 2002-2012, sebesar 81 persen mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut disebabkan kecenderungan 'meremehkan' kedalaman konsep klaster sehingga mengabaikan pondasi ilmiah didalamnya. Akibatnya terjadi kesalahan dalam merumuskan variabel, sektoral mindset, dan implementasi yang sifatnya 'one size fit all approach'.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kasus industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten. Berdasarkan Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Berbasis Agro Tahun 2010-2014, Provinsi Jawa Tengah ditetapkan sebagai pusat pengembangan industri furnitur dari kayu di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (dalam Setiawati, 2006), industri furnitur dari kayu cenderung berkembang dalam bentuk sentra di Jepara, Rembang, Klaten, Sukoharjo, Sragen, dan Boyolali. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi klaster industri furnitur dari kayu di Subosukawonosraten yang didasarkan pada sebaran spasial industrinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Klaster Industri

Porter (1998) menjelaskan bahwa klaster mencakup susunan industri yang saling berkaitan beserta entitas penting lainnya. Klaster mencakup pemasok input, penyedia

jasa dan infrastruktur terspesialisasi. Kluster juga meliputi pemerintah dan institusi lain seperti universitas, lembaga penetapan standar, think tank, penyedia pelatihan kejuruan, dan asosiasi perdagangan. Institusi tersebut menyediakan layanan jasa dalam hal training, education, information, research, dan technical support. Komponen tersebut berkaitan dalam satu rantai peningkatan nilai (value adding production chain).

Menurut Roelandt, dkk (2000), kluster ditunjukkan dengan adanya jejaring antara produsen dan pemasok yang terspesialisasi yang dihubungkan dalam sebuah rantai produksi. Roelandt, dkk (2000) juga menjelaskan bahwa kluster juga mencakup aliansi strategis seperti universitas, institusi penelitian, knowledge intensive business services, bridging institution, dan konsumen. Sedangkan, Belussi (2006) memberikan perbedaan antara aglomerasi dengan kluster industri.

Aglomerasi Industri	Kluster Industri
<ul style="list-style-type: none">• Pemusatan lokasi industri yang memproduksi barang tertentu;• Tidak ada interaksi	<ul style="list-style-type: none">• Sistem interkoneksi yang berisi: populasi perusahaan besar; IKM; adanya jejaring dari pemasok hingga pasar; institusi (R&D, pemodal, pelatihan); <i>local entrepreneurship</i>

Gambar 1. Perbedaan Aglomerasi dan Kluster Industri (Belussi, 2006)

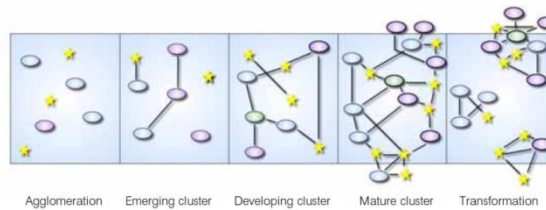
Meskipun demikian, Belussi (2006) berpendapat, aglomerasi industri dapat berevolusi menjadi kluster.

2.2 Siklus Kluster Industri

Munculnya sebuah kluster industri tidak terlepas dari adanya gejala aglomerasi industri yang dapat terbentuk karena terkonsentrasinya faktor - faktor produksi. Porter (1998) bahkan menyadari bahwa kluster dapat mengalami proses evolusi dari awal kemunculannya hingga mengalami kemunduran. Berdasarkan studinya tentang industri di Italia, Bianchi, dkk (1997) mengidentifikasi bahwa kluster industri mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Terdapat tiga tahapan dalam siklus kluster industri, yaitu:

- Embryonic*: kelompok perusahaan di industri yang sama, atau di industri terkait, dapat dianggap sebagai kelompok potensial; terbatas pada pasar lokal/ regional; perusahaan yang bekerja sebagai subkontraktor untuk perusahaan besar,
- Consolidation*: mengaktifkan mekanisme inovasi; pasar meluas; perusahaan yang semakin ter-spesialisasi dan mulai mengakuisisi identitas sebagai sebuah kluster
- Mature*: mencapai kapasitas inovasi endogen yang tinggi; pasar inter-nasional; fokus pada peningkatan nilai tambah produk dan tingkat spesialisasi

Andersson, dkk (2004) meng-gambarkan siklus hidup kluster sebagai berikut:



Gambar 2. Siklus Hidup Kluster Industri
(Andersson, dkk, 2004)

- a. *Agglomeration*: wilayah dengan beberapa perusahaan yang mengelompok
- b. *Emerging Cluster*: Sebagai embrio kluster, beberapa aktor di dalam aglomerasi saling berhubungan, saling bekerja sama, dan menyadari peluang bersama.
- c. *Developing Cluster*: Perusahaan baru dan terkait bermunculan mendekati lokasi aglomerasi. Institusi mulai bermunculan
- d. *Mature Cluster*: Anggota kluster telah mencapai critical mass. Kluster juga mulai membangun hubungan dengan kluster di wilayah lainnya. Adanya dinamika penciptaan perusahaan baru dengan start-up, joint venture, dan spin-off.
- e. *Transformation*: Seiring berjalannya waktu, pasar dan teknologi berubah, seperti halnya kluster. Agar kluster terhindar dari stagnasi dan kemunduran, kluster harus mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan. Adaptasi dapat berupa transformasi menjadi kluster-kluster baru yang lebih terspesialisasi.

Andersson, dkk (2004) menjelaskan bahwa kluster yang dibentuk dari aglomerasi spasial dari aktivitas ekonomi serupa dan terkait yang membentuk basis lingkungan lokal yang dapat memfasilitasi pengumpulan pengetahuan dan merangsang berbagai bentuk pembelajaran dan adaptasi. Kluster ini umumnya dibentuk oleh IKM dan inti kesuksesan mereka berpusat pada kekuatan modal sosial dan kedekatan geografis.

Menzel dan Fornahl (2007) membagi tahapan siklus menjadi empat, yaitu embrio kluster, tahap pertumbuhan, bertahan (kluster dewasa), dan tahap penurunan. Menurut Menzel dan Fornahl (2007) cukup sulit untuk mengidentifikasi pada tahap embrio, karena bentuk kluster tidak menyerupai kluster yang ideal. Embrio kluster biasanya hanya berisi beberapa unit usaha dengan jumlah karyawan yang cukup sedikit, namun cukup menunjukkan orientasi sebuah produk tertentu.

2.3 Industri Furnitur dari Kayu

Industri furnitur dari kayu merupakan kegiatan industri yang mengolah kayu menjadi perabotan ruangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/M-IND/7/2011 tentang Jenis-Jenis Industri dalam Pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, industri furnitur dari kayu di Indonesia

termasuk dalam industri lanjutan hasil hutan dan perkebunan. Industri furnitur dari kayu merupakan industri hilir dalam satu rangkaian industri per kayu. Industri furnitur dari kayu tidak dapat terlepas dari sektor kehutanan. Sektor kehutanan merupakan salah satu sumber bahan baku bagi industri furnitur dari kayu.

Secara spesifik, dalam Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Berbasis Agro Tahun 2010-2014, industri furnitur termasuk dalam kelompok industri pengolahan kayu. Terdapat dua kelompok utama dalam industri pengolahan kayu, yaitu industri hulu dan hilir. Industri hulu adalah industri yang mengolah kayu bulat menjadi berbagai bentuk sortimen kayu. Industri ini meliputi industri penggergajian kayu (saw-mill), industri kayu lapis, industri papan partikel, dan industri MDF (Medium Density Fibre-board). Industri pengolahan kayu hilir meliputi industri wood-working dan industri furnitur kayu. Bahan baku industri pengolahan kayu hilir berasal dari produk industri pengolahan kayu hulu.

Berdasarkan Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Berbasis Agro Tahun 2010-2014, dalam klaster industri furnitur terdapat industri inti, industri pendukung, dan industri terkait. Industri inti dalam hal ini merupakan industri furnitur dari kayu. Sedangkan industri pendukungnya merupakan industri mesin/peralatan furnitur, industri logam, TPT, glue/lem, plastic, karet, dan bahan kimia. Selanjutnya industri terkaitnya adalah industri gergajian (sawmill), plywood, papan partikel, block board, MDF, kertas (packing) dan sebagainya.

2.4 Proposisi

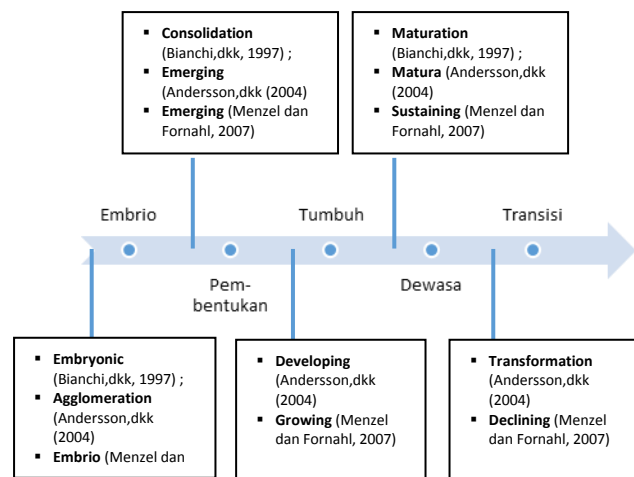
Aglomerasi industri dapat menjadi awal dari terbentuknya klaster. Menurut Bianchi,dkk (1997), Andersson,dkk (2004), Menzel dan Fornahl (2007) tidak semua aglomerasi industri dapat berkembang menjadi klaster. Terdapat perbedaan prospek atau potensi dalam aglomerasi industri yang terbentuk untuk berevolusi menjadi klaster. Potensi aglomerasi untuk berkembang menjadi klaster dapat dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Aspek	Indikator	Sumber
Ukuran Aglomerasi	Semakin banyak jumlah unit usaha yang terkonsentrasi, semakin berpotensi	Bianchi, dkk (1997); Andersson,dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007);
Aktor yang terlibat	<ul style="list-style-type: none">• Kelengkapan aktor yang terkait (horizontal dan vertikal) dengan aglomerasi industri• Semakin terkonsentrasi aktor-aktor tersebut, semakin potensial	Porter (1998); Bianchi, dkk (1997); Andersson,dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007);
Bentuk hubungan antar aktor	<ul style="list-style-type: none">• Mekanisme hubungan antar aktor• Kondisi hubungan vertikal (industri dengan pemasok dan distributornya)	Bianchi, dkk (1997); Andersson,dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007);

Aspek	Indikator	Sumber
	• Kondisi hubungan horizontal (industri dengan institusi)	
Jangkauan pemasaran	Semakin luas jangkauan pemasaran produk yang dihasilkan, maka semakin berpotensi	Bianchi, dkk (1997); Andersson, dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007);

Potensi aglomerasi untuk berkembang menjadi kluster jika dikaitkan dengan teori Siklus Hidup Kluster, maka menunjukkan pada tahapan mana aglomerasi industri tersebut berada.



Gambar 3. Proposisi Siklus Hidup Kluster Industri

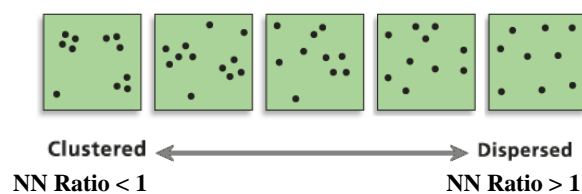
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan satu kasus, yaitu industri furnitur dari kayu. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti dengan topik ‘kluster industri’ yang dikonsepsikan oleh Porter pada tahun 1990an yang kemudian menjadi populer dan rujukan kebijakan bagi pengembangan ekonomi wilayah. Meskipun demikian, Porter hanya menjelaskan konsep tersebut dalam kondisi ideal. Sedangkan secara empiris, industri di negara berkembang, seperti di Indonesia, industri yang ada didominasi oleh IKM tanpa diorganisasi mengelompok. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, pengelompokan tersebut dapat berkembang menjadi kluster industri. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahkan mengembangkan teori kluster yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian studi kasus memiliki tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, penelitian, dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan pendefinisian dan perancangan penelitian dengan mengembangkan teori terkait topik yang diteliti dan melakukan grandtour. Selanjutnya, pada tahap penelitian meliputi pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa metode, yaitu wawancara, pengamatan (observasi),

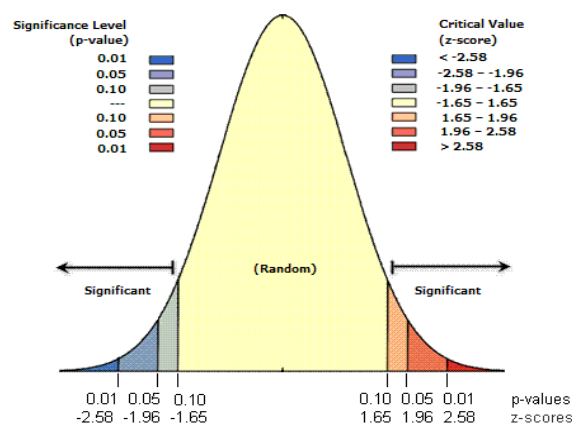
dokumen, dan rekaman arsip. Hasil temuan lapangan dikaji dengan literatur terkait untuk melengkapi input data. Hasil input data kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang menjadi hasil penelitian dan pembahasan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan strategi penjadohan pola dengan teknik deskriptif kualitatif. Untuk mengidentifikasi pengelompokan industri yang terjadi menggunakan teknik analisis tetangga terdekat dengan tools Average Nearest Neighbor ArcGIS 10.3. Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan, jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah. Teknik analisis ini merupakan teknik analisis spasial statistik. Hasil akhir dari analisis ini berupa indeks (*nearest neighbor ratio*).



Gambar 4. Ilustrasi *Nearest Neighbor Ratio* (<http://desktop.arcgis.com>)

Analisis spasial statistik memiliki hipotesis nol yang menyatakan bahwa titik-titik tersebut didistribusikan secara acak. Oleh karena itu, selain indeks, parameter lain yang dinilai adalah Z-score dan p-value. Jika Z-score tidak signifikan, nilai indeks berarti, karena ada kemungkinan hal itu terjadi secara acak. Bila p-value bernilai kecil, itu berarti kecil kemungkinannya (probabilitas kecil) bahwa pola spasial yang diamati adalah hasil proses acak, sehingga indeks dapat menolak hipotesis nol.



Gambar 5. Z-score dan p-value dalam *Average Nearest Neighbor ArcGIS 10.3* (<http://desktop.arcgis.com>)

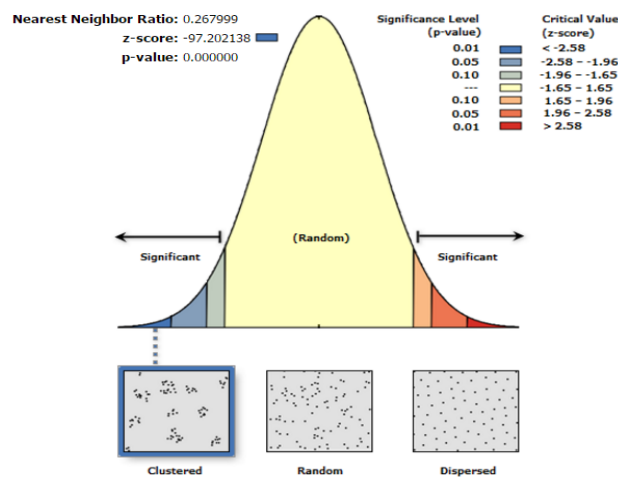
Analisis lebih lanjut untuk mendapatkan pusat-pusat pengelompokan atau aglomerasi industri. Aglomerasi industri tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dilihat potensinya sebagai kluster industri. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan strategi penjaduan pola. Data-data dikategori-sasi dan dibandingkan dengan pola yang telah diprediksikan dalam proposisi. Jika hasil pola data empirik sesuai dengan yang telah diprediksikan dalam proposisi, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan secara utuh atas fenomena yang terjadi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Pusat Pengelompokan/Aglomerasi Industri Furnitur dari Kayu di Wilayah Subosukawonosraten

Pengelompokan industri atau aglomerasi dapat diidentifikasi dengan memetakan sebaran industri pengolahan kayu dengan orientasi produk berupa furnitur di Wilayah Subosukawonosraten dan menilai rasio tetangga terdekatnya. Terdapat 5.249 industri pengolahan kayu di Wilayah Subosukawonosraten. Industri tersebut terdiri dari 120 industri pengolahan kayu skala besar dan 5.124 industri kecil dan menengah (IKM).

Hasil analisis Average Nearest Neighbor menggunakan ArcGis 10.3, diperoleh bahwa sebaran industri pengolahan kayu di Wilayah Subosukawono-sraten memiliki **rasio sebesar 0,267999** dengan **Z-score -97,202** dan **signifikansi 0,000**. Rasio tersebut berada dalam parameter yang menunjukkan pola *spatial clustered*.



Given the z-score of -97.2021381609, there is a less than 1% likelihood that this clustered pattern could be the result of random chance.

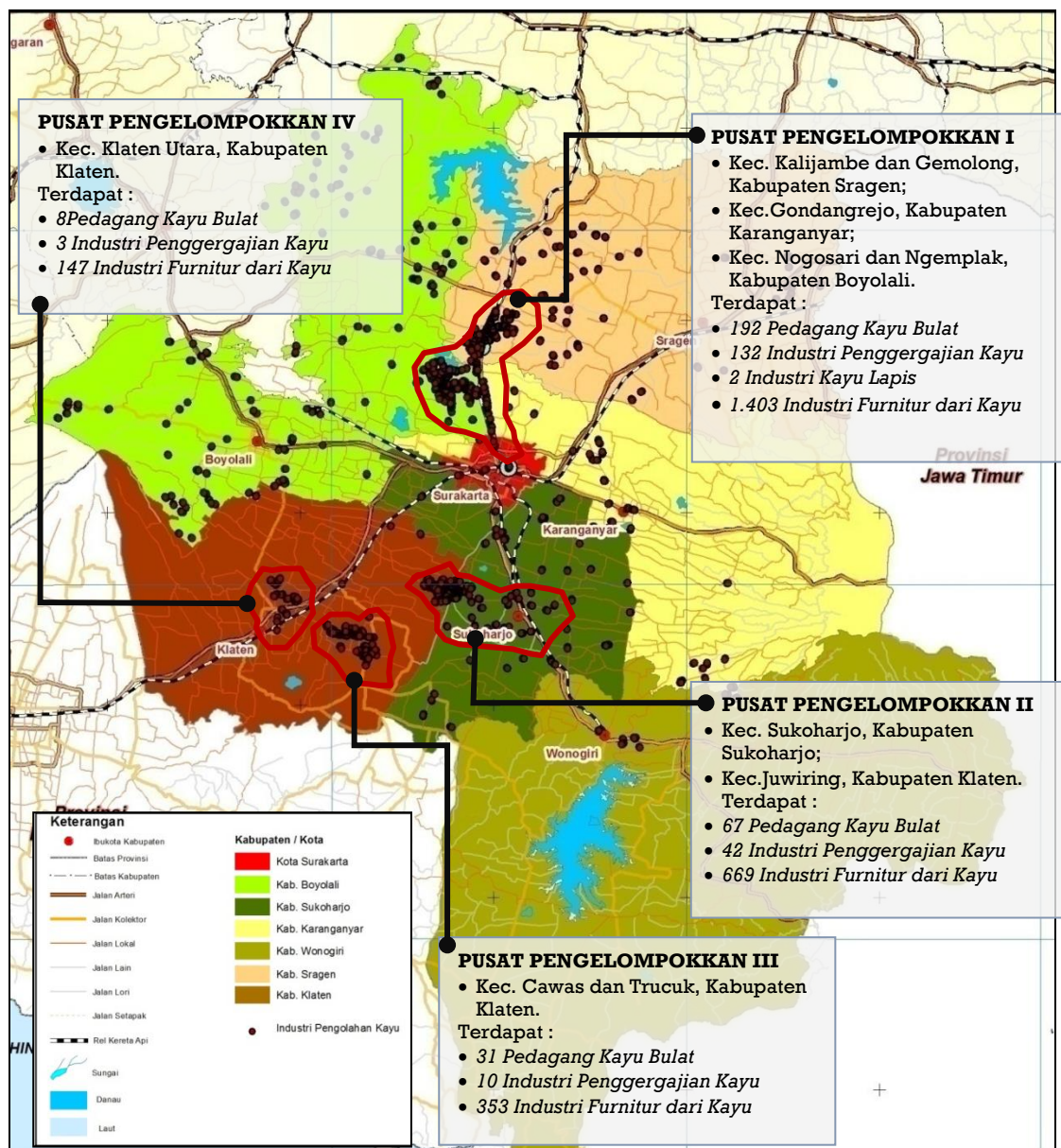
Gambar 6. Hasil Analisis *Average Nearest Neighbor* Industri Pengolahan Kayu dengan Orientasi Produk Furnitur di Wilayah Subosukawonosraten

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menghitung perbandingan jumlah titik (industri) yang cenderung mengelompok dan acak. Jarak rata-rata antara titik (industri) dengan titik terdekatnya adalah 0,146 km. Sebanyak 76,48% atau 4.011 titik (industri)

memiliki jarak dengan industri terdekatnya kurang dari jarak rata-rata tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah industri yang cenderung mengelompok lebih besar dibandingkan jumlah industri yang cenderung acak.

Hasil di atas mendukung teori Siklus Hidup Klaster menurut Menzel dan Fornahl (2007) dimana klaster industri pada tahap embrio ditandai dengan perbandingan jumlah industri yang mengelompok lebih besar dari industri sejenis yang tersebar secara acak. Kemudian, embrio klaster dapat berkembang memperkuat titik fokus klaster yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah unit usaha melebihi pertumbuhan unit usaha di sektor yang sama *non-clustered*.

Peta berikut menggambarkan penguatan titik fokus embrio-embrio klaster industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten.



Gambar 7. Pusat Pengelompokan/ Aglomerasi Industri Pengolahan Kayu dengan Orientasi Produk Furnitur di Wilayah Subosukawonosraten

Analisis lebih lanjut, ditunjukkan pada **Gambar 7** menunjukkan bahwa terjadi penguatan titik fokus atau pembentukkan pusat pengelompokan industri pengolahan kayu di Wilayah Subosukawonosraten. Pengelompokan industri tersebut didominasi oleh IKM dengan orientasi produk berupa furnitur dari kayu. Terdapat empat pusat pengelompokan atau aglomerasi industri furnitur di Wilayah Subosuka-wonosraten yang terdiri dari 3.059 unit usaha. Hal ini menunjukkan dari keseluruhan industri pengolahan kayu dengan orinetasi produk berupa furnitur yang ada di Wilayah Subosukawono-sraten, hanya terdapat 58,28 persen yang secara spasial teraglomerasi.

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha dalam Aglomerasi Industri Pengolahan Kayu di Wilayah Subosukawonosraten

Klasifikasi Industri	Jumlah Unit Usaha dalam Aglomerasi				Jumlah
	I	II	III	IV	
Pedagang Kayu	192	67	31	8	298
Industri Penggergajian Kayu	130	42	10	3	185
Industri Kayu Olahan	2	0	0	0	2
Industri Furnitur dari Kayu	1405	669	353	147	2574
Jumlah	1729	778	394	158	3059

Aglomerasi industri tersebut terdiri dari industri kecil dan menengah (IKM) membentuk sentra yang terbatas pada batasan administrasi desa di masing-masing kabupaten atau kota. Dalam sebuah aglomerasi industri dapat terdiri dari beberapa sentra IKM mebel kayu. Berdasarkan SK Menteri Negara Koperasi dan UKM No:32/Kep/M.KUKM/ IV/2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra, sentra memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (*entry point*) dari upaya pengembangan klaster. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa aglomerasi tersebut dapat berkembang membentuk klaster industri.

4.2. Potensi 'Klaster Industri' Furnitur dari Kayu di Wilayah Subosukawonosraten

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya terdapat empat pusat pengelompokan (aglomerasi) industri pengolahan kayu dengan orientasi produk berupa furnitur di Wilayah Subosukawonosraten.

- a. Aglomerasi industri I terpusat di Desa Sambirembe, Banaran, Tegalombo, Jetis karangpung, Karangjati, Kalimacan Kecamatan Kalijambe dan Desa Kragilan

Gemolong, Sragen; Desa Sembungan dan Guli, Desa Jeron dan Ketitang Kecamatan Nogosari; Desa Manggung, Kecamatan Ngemplak, Boyolali.

- b. Aglomerasi industri II terpusat di Desa Serenan, Taji, Gondangsari, Tlogorandu, Kec. Juwiring, Klaten dan Desa Bulakan, Sukoharjo
- c. Aglomerasi industri III terpusat di Desa Gombang, Mlese Kec. Cawas dan Desa Sajen, Mireng Kec. Trucuk, Klaten
- d. Aglomerasi industri IV terpusat di Desa Belangwetan Kec. Klaten Utara yang kemudian meluas hingga Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten

Dalam menjalankan proses produksinya, industri furnitur dari kayu yang teraglomerasi tersebut menjalin hubungan baik secara vertikal (dengan pemasok dan distributor) dan horizontal dengan institusi dengan tujuan meningkatkan mekanisme usaha dan konsultasi. Berikut institusi yang terkait secara horizontal dengan industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten:

- a. ASMINDO (Asosiasi Mebel Indonesia) Komda Soloraya. Asosiasi bagi perusahaan-perusahaan yang berkecimpung dalam permebelan dan kerajinan kayu di Wilayah Soloraya/ Subosukawonosraten. Anggotanya terdiri dari industri berskala besar dan mampu menembus pasar ekspor.
- b. Pemerintah Daerah melalui FEDEP (*Forum for Economic Development and Employment Promotion*). Tiap Kabupaten dan Kota di Wilayah Subosukawonosraten memiliki FEDEP, namun hanya FEDEP Kabupaten Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Klaten, dan Kota Surakarta yang memberikan fasilitasi pengembangan klaster usaha bagi industri furnitur dari kayu di wilayahnya. Dalam fasilitasi tersebut, FEDEP berperan sebagai think tank dan institusi yang menjembatani seluruh aktor yang terlibat. Meskipun demikian, FEDEP diberi kewenangan untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah. Pelaksanaan kebijakan tersebut tergantung pada Pemerintah kabupaten dan kota. Kinerja FEDEP pada tiap kabupaten dan kota tersebut juga bergantung pada komitmen anggotanya. FEDEP Kab. Sukoharjo, Kab. Sragen, dan Kota Surakarta merupakan FEDEP yang cukup aktif dalam memberikan fasilitasi pengembangan klaster bagi industri furnitur dari kayu di wilayahnya. Sedangkan FEDEP Kab. Boyolali dan Klaten tidak terlalu aktif dalam pendampingan pengembangan industri furnitur dari kayu di wilayahnya.
- c. Perguruan Tinggi: UNS, UMS, dan ISI Surakarta. Perguruan tinggi ini memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan beberapa kelompok IKM. Bidang-bidang yang dikerja-samakan dengan perguruan tinggi tersebut terkait bantuan teknis produksi, inovasi produk, manajemen usaha, dan manajemen

pemasaran produk. Meskipun demikian, sifat dari hubungan ini sementara/*project oriented*.

d. Institusi lokal lainnya: KUB (Kelompok Usaha Bersama), Paguyuban, dan Koperasi

Untuk menilai potensi aglomerasi industri furnitur dari kayu dalam perkembangannya menjadi klaster, maka berikut gambaran masing-masing aglomerasi industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten, dilihat pada prinsip-prinsip teoritis klaster industri:

Tabel 3. Potensi Aglomerasi Industri Furnitur dari Kayu di Wilayah Subosuka-wonosraten

Kriteria	Aglomerasi Industri Furnitur dari Kayu			
	I	II	III	IV
Ukuran aglomerasi	Jumlah unit usaha: 1.729	Jumlah unit usaha: 778	Jumlah unit usaha: 394	Jumlah unit usaha: 159
Aktor yang terlibat				
Aktor dalam hubungan vertikal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ Industri pengolahan kayu hulu: industri penggergajian kayu dan industri kayu olahan ▪ Industri finishing furnitur ▪ Pemasok bahan baku: Pedagang kayu ▪ Pemasok bahan pendukung ▪ Pemasok alat dan mesin produksi ▪ Eksportir ▪ Distributor lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ Industri finishing furnitur ▪ Industri pengolahan kayu hulu: penggergajian kayu ▪ Pemasok bahan baku: Pedagang kayu ▪ Pemasok bahan pendukung ▪ Pemasok alat dan mesin produksi ▪ Eksportir ▪ Distributor lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur, ▪ Industri finishing furnitur, ▪ Pemasok bahan baku: Pedagang kayu ▪ Pemasok bahan pendukung ▪ Pemasok alat dan mesin produksi, ▪ Distributor lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur, ▪ Industri finishing, ▪ Pemasok bahan baku : Pedagang kayu ▪ Pemasok bahan pendukung ▪ Pemasok alat dan mesin produksi ▪ Distributor lokal
Aktor dalam hubungan horizontal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ ASMINDO Komda Soloraya, FEDEP Kab. Sragen; FEDEP Kab. Boyolali, FEDEP Kota Surakarta, UMS, UNS, ISI Surakarta, Koperasi Bina Karya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ ASMINDO Komda Soloraya, FEDEP Kab. Sukoharjo; FEDEP Kab. Klaten, UNS, Koperasi Manunggal Jaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ FEDEP Kab. Klaten 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri furnitur ▪ Paguyuban Manunggal Jati, ▪ FEDEP Kab. Klaten
Kolaborasi antar aktor				
Hubungan vertikal: rantai produksi, meliputi hubungan pemasok-industri-distributor/konsumen	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme: distribusi dan pemasaran bersama, subkontrak pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme: distribusi dan pemasaran bersama, subkontrak pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme: distribusi dan pemasaran bersama, subkontrak pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme: distribusi dan pemasaran bersama,
Hubungan horizontal: Hubungan antara pelaku bisnis dengan institusi	<ul style="list-style-type: none"> • FEDEP: penyalur informasi, pelatihan, think-tank, dan <i>bridging institution</i> • ASMINDO : penyalur informasi, pemberi bantuan teknis • Perguruan Tinggi : bantuan teknis, pelatihan, pendidikan • Koperasi : penyedia modal usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • FEDEP: penyalur informasi, pelatihan, think-tank, dan <i>bridging institution</i> • ASMINDO : penyalur informasi, pemberi bantuan teknis • Perguruan Tinggi : bantuan teknis, pelatihan, pendidikan • Koperasi : penyedia modal usaha 		<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban Manunggal Jati: penyalur informasi sekaligus penyedia modal
Hasil kolaborasi antar aktor	<ul style="list-style-type: none"> • Zona Industri Mebel di Kecamatan Kalijambe untuk menampung industri furnitur skala besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Kab. Sukoharjo, IKM, dan UNS bekerjasama untuk mengembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku industri bekerjasama dengan pelaku industri di luar wilayah (Desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya paguyuban Manunggal Jati dengan adanya kolaborasi antar

Kriteria	Aglomerasi Industri Furnitur dari Kayu			
	I	II	III	IV
	dan memperkerjakan IKM. → Pemerintah Kab. Sragen, ASMINDO Komda Soloraya, dan IKM <ul style="list-style-type: none"> • Pasar Mebel Banaran di Kecamatan Kalijambe → Pemerintah Kab. Sragen dan IKM • UPT Perkayuan di Kec. Nogosari → Pemerintah Kab. Boyolali, IKM, dan ASMINDO Komda Soloraya 	teknologi pengeringan kayu. <ul style="list-style-type: none"> • 	Serenan) sebagai penerima kontrak pekerjaan pembuatan furnitur setengah jadi.	IKM.
Jangkauan Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir 80% produk yang dihasilkan dipasarkan di Wilayah Subosukawonosraten, dan beberapa kabupaten dan kota di Indonesia. • 20% produk diekspor ke luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 85-90% produk diekspor ke luar negeri. • Sisanya 10-15% dipasarkan Wilayah Subosukawonosraten, Yogyakarta, Jakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 60% produk yang dihasilkan disetor ke Desa Serenan untuk diekspor. • Sisanya 40% didistribusikan di Kab. Klaten dan Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk yang dihasilkan dipasarkan di Kab. Klaten dan Yogyakarta

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan potensi dari aglomerasi industri di Wilayah Subo-sukawonosraten untuk berkembang menjadi kluster. Berikut analisis potensi masing-masing aglomerasi industri di Wilayah Subosukawonosraten untuk berkembang menjadi kluster:

a. Aglomerasi Industri I

Berdasarkan ukuran aglomerasinya, aglomerasi industri I yang terletak di Kabupaten Sragen, Boyolali, dan Karanganyar memiliki jumlah unit usaha yang lebih besar dibandingkan aglomerasi industri furnitur lainnya di Wilayah Subosukawonosraten. Menurut Menzel dan Fornahl (2007), semakin banyak jumlah unit usaha akan semakin memperkuat titik fokus dari kluster industri. Sedangkan penguatan identitas kluster tidak hanya ditunjukkan oleh ukuran aglomerasi saja, namun juga ditandai dengan kemampuan industri yang teraglomerasi untuk membentuk hubungan dengan aktor lainnya baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Berdasarkan kelengkapan aktor yang terlibat, aglomerasi industri I lebih potensial yang ditunjukkan dengan lebih lengkapnya keterlibatan aktor secara vertikal maupun horizontal jika dibandingkan dengan aglomerasi industri lainnya.

Potensi lainnya juga ditunjukkan dengan munculnya perhatian dari institusi baik pemerintah daerah setempat, asosiasi pengusaha furnitur, maupun lembaga perguruan tinggi terhadap aglomerasi industri I. ASMINDO Komda Soloraya, Pemerintah Kabupaten Sragen, dan IKM bekerja sama membangun Zona Industri

Mebel di Kecamatan Kalijambe pada tahun 2004. Menurut wawancara dengan salah satu staf di Dinas Perindustrian Kabupaten Sragen, pembangunan Zona Industri Mebel di Kecamatan Kalijambe dimaksudkan untuk menarik perusahaan furnitur besar berlokasi mendekati IKM yang telah berkembang di kawasan ini. Zona ini direncanakan mampu menampung 50 eksportir dan 400 IKM serta dilengkapi dengan lembaga legalitas ekspor furnitur. Meskipun demikian, saat ini baru terdapat 8 unit eksportir didalam zona yang menjadi perusahaan subkontrak dengan IKM disekitarnya. Keberadaan Zona Industri Mebel tersebut saat ini mampu menyerap sekitar 20 persen IKM di sekitarnya sebagai penyuplai furnitur setengah jadi.

Pemerintah Kabupaten Sragen dan IKM furnitur dari kayu pun bekerjasama membangun Pasar Mebel Banaran yang berlokasi tak jauh dari Zona Industri Mebel dan Kerajinan di Kalijambe. Adanya Pasar Mebel tersebut semakin memperkuat potensi aglomerasi industri ini untuk berkembang menjadi klaster, karena akan mendekatkan konsumen menuju pusat aglomerasi.

Kerjasama juga telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali, ASMINDO Komda Soloraya dan IKM furnitur dari kayu dengan membangun UPT Perkayuan di Desa Sembungan Boyolali. UPT tersebut menyediakan jasa penggergajian hingga pengeringan kayu bagi IKM furnitur dari kayu di Kab. Boyolali. Keberadaan UPT tersebut semakin memperkuat potensi aglomerasi tersebut untuk berkembang menjadi klaster industri. Respon dari institusi terhadap adanya industri furnitur di wilayah administrasinya masing-masing menunjukkan bahwa aglomerasi industri tersebut berpotensi berkembang menjadi klaster.

Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan siklus hidup klaster menurut Menzel dan Fornahl (2007), aglomerasi industri ini berada pada fase *growing* ditandai dengan jumlah unit usaha yang besar, kegiatan kolektif mulai muncul, dan terjadi pengembangan kelembagaan. Di samping itu, jika dikaitkan dengan siklus hidup klaster menurut Andersson, dkk (2004) klaster industri masuk pada fase *developing* karena muncul institusi formal yang mewadahi bentuk kolaborasi. Dengan demikian, maka aglomerasi industri furnitur dari kayu I berada pada **fase pertumbuhan**.

Berdasarkan jangkauan pemasarannya, sebesar 80 persen produk yang dihasilkan dari aglomerasi ini didistribusikan ke pasar dalam negeri. Aglomerasi industri ini menjadi pemasok terbesar pedagang di Pasar Mebel Gilingan Kota Surakarta. Selain itu, produk yang dihasilkan dari aglomerasi ini juga didistribusikan ke Sentra Mebel Ukir Jepara. Sedangkan sisanya 20 persen produk furnitur masuk pasar ekspor.

Aglomerasi industri I terbentuk lintas administrasi. Perbedaan administrasi tersebut tidak menutup kemungkinan aglomerasi industri untuk berevolusi menjadi klaster. Hal tersebut mengacu pada pendapat Porter (1998), Feser dan Renski (2000) klaster industri dapat terbentuk lintas administrasi. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada kolaborasi secara menyeluruh terutama antar pemerintah daerah Kabupaten Sragen, Boyolali, dan Karanganyar. Kerjasama hanya dilakukan oleh industri secara vertikal dengan supplier dan distributor yang teraglomerasi maupun diluar aglomerasi I. Sedangkan menurut Porter (1998) pemerintah sebenarnya memiliki peran yang lebih dalam dan dapat mempengaruhi aktor yang lainnya.

b. Aglomerasi Industri II

Aglomerasi industri furnitur dari kayu II terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Aglomerasi industri ini juga terbentuk lintas administrasi. Pusat dari aglomerasi II terdapat di Desa Bulakan di Kabupaten Sukoharjo dan Desa Serenan di Kabupaten Klaten.

Sebagian besar (85-90%) IKM di aglomerasi industri II terikat subkontrak dengan perusahaan furnitur yang lebih besar. Kondisi ini sesuai dengan siklus hidup klaster industri menurut Bianchi, dkk (1997) bahwa klaster potensial ditandai dengan sebagian besar perusahaan di dalamnya terikat secara subkontrak dengan perusahaan besar baik yang terdapat didalam klaster maupun diluar klaster.

Dengan adanya sistem subkontrak, maka sebagian besar produk yang dihasilkan diekspor ke luar negeri. Sedangkan hanya sebagian kecil yang didistribusikan ke pasar dalam negeri.

Aglomerasi industri II juga telah mampu menarik respon institusi perguruan tinggi UNS, ASMINDO Komda Soloraya, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dan Pemerintah Kabupaten Klaten. Adanya respon dari institusi ini berpengaruh pada kemunculan inovasi dalam proses produksi dan manajemen usaha. UNS telah menjadikan Desa Serenan dan Desa Bulakan yang ada di dalamnya sebagai desa binaan, salah satu hasil kolaborasi UNS dengan IKM di kedua desa tersebut berupa teknologi pengeringan kayu tenaga thermal. Selain itu, ASMINDO juga telah membantu dalam fasilitasi pembuatan Sertifikat VLK bagi IKM di Desa Serenan, mengingat sebagian besar produk yang dihasilkan akan diekspor. Masing-masing pemerintah daerah juga memberikan bantuan teknis dan pelatihan bagi industri furnitur dari kayu di wilayah administratifnya masing-masing. Meskipun demikian, dengan adanya sistem subkontrak, industri furnitur di Desa Serenan dan Desa Bulakan saling bertukar informasi secara informal terkait proses produksi dan mengatasi permasalahan secara bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan

keeratan hubungan yang dijalin antar pelaku industri di aglomerasi ini. Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan siklus hidup klaster menurut Andersson, dkk (2004) menunjukkan bahwa aglomerasi industri ini sedang memasuki fase *developing* yang ditandai dengan aktifnya institusi-institusi terkait. Jika mengacu pada teori siklus hidup klaster menurut Menzel dan Fornahl (2007), kemunculan kegiatan kolektif menunjukkan bahwa klaster telah memasuki fase *growing*. Dengan demikian, maka aglomerasi industri furnitur dari kayu II berada pada **fase pertumbuhan**.

c. Aglomerasi Industri III

Potensi aglomerasi industri III yang terletak di Kecamatan Trucuk dan Cawas, Kabupaten Klaten untuk berkembang menjadi klaster tidak sebesar aglomerasi industri I maupun II. Aglomerasi ini berpusat di Desa Gombang, Desa Sajen, dan Desa Mireng. Potensi aglomerasi industri furnitur dari kayu di wilayah ini untuk berkembang menjadi klaster lebih didasarkan pada sebagian IKM merupakan penerima pekerjaan subkontrak dari industri furnitur kayu skala besar di Desa Serenan. Kondisi tersebut sesuai dengan siklus hidup klaster menurut Bianchi, dkk (1997) dimana klaster pada tahap *embrio* ditandai dengan banyaknya perusahaan yang bekerja dengan sistem subkontrak untuk perusahaan yang lebih besar.

IKM di wilayah ini juga telah mampu menarik pemasok bahan baku, bahan penunjang, dan mesin serta peralatan yang dibutuhkan. Terjaminnya kondisi *supply-demand* di aglomerasi industri III ini menjadi salah satu potensi utama untuk berkembang menjadi klaster industri.

Aglomerasi industri furnitur di wilayah ini belum mampu menarik respon dari berbagai institusi penunjang klaster. Sedangkan keberadaan institusi menurut Porter (1998) merupakan salah satu komponen penting untuk menstimulasi inovasi. Dengan demikian, maka aglomerasi industri III berada dalam **fase pembentukan klaster**.

d. Aglomerasi Industri IV

Aglomerasi industri furnitur dari kayu IV memiliki ukuran yang paling kecil jika dibandingkan aglomerasi industri furnitur dari kayu lainnya di Wilayah Subosukawonosraten. Meskipun demikian, aglomerasi industri yang berpusat di Desa Belangwetan, Klaten Utara ini telah mampu membentuk institusi lokal Paguyuban Manunggal Jati. Paguyuban tersebut dibentuk secara mandiri oleh para pelaku industri furnitur di wilayah ini sebagai wadah untuk berbagi informasi dan pemecahan permasalahan bersama. Paguyuban Manunggal Jati telah

membuka koperasi simpan-pinjam yang modal atau sahamnya diambil murni dari anggota. Kemunculan institusi lokal dalam aglomerasi industri furnitur IV ini menunjukkan potensi untuk ber-kembang menjadi klaster karena aktor yang ada telah menyadari peluang-peluang bersama.

Meskipun aglomerasi ini belum mampu menarik respon institusi dari luar wilayah seperti Pemerintah Kabupaten Klaten dan perguruan tinggi, namun aglomerasi industri furnitur di wilayah ini mampu menarik pemasok dan distributor untuk berlokasi mendekati pusat aglomerasi. Dengan demikian, maka aglomerasi industri IV berada dalam **fase pembentukan klaster**.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada kasus industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten menunjukkan bahwa aglomerasi industri yang meliputi industri besar, menengah, dan kecil dengan orientasi produk tertentu berpotensi untuk berkembang menjadi klaster. Potensi ini ditunjukkan melalui fase dalam siklus hidup klaster industri yang dinilai berdasarkan aspek ukuran aglomerasi, kelengkapan aktor yang terlibat, bentuk kolaborasi antar aktor, dan jangkauan pemasaran.

Keempat aglomerasi industri furnitur di Wilayah Subosukawonosraten mengalami proses evolusi untuk menjadi klaster industri dewasa. Proses evolusi tersebut menunjukkan perbedaan potensi aglomerasi industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten untuk membentuk klaster.

Aglomerasi industri furniture dari kayu I dan II memiliki potensi paling besar untuk berkembang menjadi klaster. Aglomerasi industri I dan II berada pada fase pertumbuhan dimana merupakan fase terdekat untuk menjadi klaster industri ideal. Aglomerasi industri tersebut memiliki ukuran yang lebih besar dan mampu membangun hubungan dengan aktor lainnya baik secara horizontal maupun vertikal, ditunjang dengan aktifnya institusi yang mampu mewadahi kolaborasi antar aktor, dan memiliki jangkauan pemasaran dalam negeri hingga luar negeri.

Meskipun demikian, aglomerasi industri furnitur dari kayu lainnya di Wilayah Subosukawonosraten juga berpotensi untuk berkembang menjadi klaster. Aglomerasi industri III dan IV berada dalam **fase pembentukan**.

Aglomerasi industri sering kali meluas hingga lintas administrasi. Kondisi tersebut terjadi pada aglomerasi industri I dan II. Selain itu, dalam membangun hubungannya baik secara vertikal maupun horizontal, industri tidak terikat pada batasan administrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antar pemerintah

daerah terkait untuk mengembangkan aglomerasi industri tersebut menjadi kluster.

Dengan diketahuinya potensi aglomerasi industri furnitur di Wilayah Subosukawonosraten yang kemudian diterjemahkan dalam fase-fase perkembangannya menjadi kluster, maka pemerintah daerah setempat dapat memberikan intervensi kebijakan yang disesuaikan pada fase yang sedang di alami.

REFERENCES

- Andersson, T. Serger, S.S, Sorvik J, & Hansson, E.W. (2004). *The Cluster Policies Whitebook*. Sweden: IKED (2004),
- Bianchi, P., Miller, L.M., & Bertini, S. (1997). *The Italian SME Experience and Possible Lessons for Emerging Countries*. Bologna: Nomisma.
- Belussi. Fiorenza. 2006. *In search of a Useful Theory of Spatial Clustering*. dalam Asheim, dkk. *Cluster and Regional Development: Critical Reflection and Exploration*. New York: Taylor and Francis e-Library
- Departemen Perindustrian. 2009. *Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Kluster Industri Prioritas Industri Berbasis Agro Tahun 2010-2014*. Lampiran Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.119/M-IND/PER/10/2009. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia
- Menzel, M. dan Fornahl,D. 2007. *Cluster Life Cycles-Dimensions and Rationales of Cluster Development*. Jena Economic Research Papers 2007-076
- Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/M-IND/7/2011 tentang Jenis-Jenis Industri dalam Pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementerian Perindustrian
- Peters, 2004. *Revisiting Industri Cluster Theory and Method For Use in Public Policy:An Example Identifying Supplier-Based Clusters in Missiouri*. University of Missouri, Colombia
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Harvard Business Review. March-April 1990
- _____. 1998. *Clusters and The New Economic of Competition*. Harvard Business Review. November-December 1998.
- _____. 2000. *Location, Competition, and Economic Development; Local Clusters in a Global Economy*, Economic Development Quarterly, Vol.14 No.1, Februari 2000, Sage Publication Inc.
- Rizal, Fahmi dan Kastaman, Roni. 2015. *Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) melalui Pendekatan Kluster: Critical Review Kebijakan Kluster Industri Pengolahan Buah Di Jawa Barat*. dalam *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas*. Surakarta: PSP-KUMKM LPPM UNS
- Roelandt, Th.J.A, dkk. 2000. *New Policies for the New Economy, Cluster-based Innovation Policy: International Experiences*. Netherlands: Dutch Ministry of Economic Affairs/OCFEB
- Setiawati, Meita. 2006. *Analisis Peranan Industri Perkayuan Jawa Tengah terhadap Perekonomian Daerah dengan Menggunakan Model Analisis Input Output* . FT Industri UNS